

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif kausal dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, Penelitian asosiatif kausal merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara dua variabel atau lebih. Kemudian, pada penelitian ini menjelaskan hubungan mempengaruhi dan dipengaruhi antar variabel yang akan diteliti. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang akan digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel dinyatakan dengan angka atau skala numerik. Penelitian ini menganalisis pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap kinerja guru dengan motivasi sebagai variabel intervening. Kepemimpinan transformasional merupakan variabel bebas, motivasi kerja merupakan variabel intervening atau mediasi dan kinerja karyawan merupakan variabel terikat.

B. Obyek dan Subyek Penelitian

1. Obyek

Penelitian ini akan dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta yang ada di Kecamatan Taman, Kabupaten Pematang Jaya. Ada beberapa sekolah yang akan dijadikan objek penelitian dengan daftar sekolah beserta alamat sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Daftar Sekolah

No	Nama Sekolah	Alamat
1	SMK Perintis Taman	Jl. Kalijati Sokawangi, Sokawangi, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang
2	SMKS Pariwisata Liberty Pemalang	Jl. Jendral Sudirman Timur, Komplek Gedung Serbaguna, Wanarejan, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang
3	SMKS PGRI 1 Taman	Jl. Abdul Wahid Hasyim No.4 Taman, Wanarejan Selatan, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang
4	SMKS PGRI 2 Taman	Jl. DR. Wahidin Sudirohusodo Taman, Kaligelang, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang
5	SMKS SATYA PRAJA 3 Taman	Jl. Wahidin Sudiro Husodo No.1, Kaligelang, Kecamatan Taman, Kabupaten pemalang

Sumber: data sekolah dasar dan menengah dikbud (2017)

2. Subjek

Subjek yang akan diteliti adalah seluruh guru di dalam Sekolah Menengah Kejuruan Swasta. Dengan mengambil objek sekolah-sekolah di Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang. Kemudian, yang akan diteliti dari guru adalah motivasi kerja dan kepemimpinan transformasional yang ada di masing-masing Sekolah Menengah Kejuruan. Karena, guru merupakan seorang pengajar dan pendidik yang bertanggung jawab menjadikan siswa-siswi yang berkompentensi, mempunyai skill dan berakhlak mulia. Sehingga, motivasi dan peran pemimpin dalam sekolah sangat diperlukan dalam menyelesaikan pekerjaannya.

C. Populasi dan teknik Sampling

1. Populasi

Populasi merupakan gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk suatu peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik serupa yang menjadi pusat perhatian peneliti, karenanya dipandang sebagai semesta penelitian. Penelitian ini menggunakan sensus artinya semua populasi yang dijadikan sebagai subyek penelitian yang dilakukan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru pada lima Sekolah Menengah Kejuruan Swasta yang berada di Kecamatan Taman, Kabupaten pemalang. Terdiri dari SMKS Perintis Taman, SMKS PGRI 1 Taman, SMKS PGRI 2 Taman, SMKS SATYA PRAJA 3 Taman, dan SMK Pariwisata Liberty. Berdasarkan data pokok pendidikan dasar dan menengah, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, berjumlah 188 guru.

2. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel data dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan metode sensus yaitu semua populasi dijadikan sebagai sampel.

D. Jenis Data dan Teknik Pengambilan Data

1. Jenis Data

Data yang digunakan didalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber data atau dari responden yang bersangkutan dengan penelitian tersebut.

2. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui metode sensus, yaitu suatu teknik dimana peneliti akan membagikan kuisisioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan variable-variabel yang akan diteliti didalam penelitian untuk dijawab oleh responden. Dengan adanya kontak langsung antara responden dan peneliti maka akan menciptakan kondisi yang cukup baik, sehingga responden akan memberikan data yang obyektif, cepat dan akurat karena berhubungan langsung dengan responden.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert yang dimodifikasi dengan menggunakan netral, menjadi skala 1 sampai 5 (Ghozali, 2014). Dikonversi dalam 5 pilihan angka dengan nilai:

1 = Sangat Tidak Setuju

2 = Tidak Setuju

3 = Netral

4 = Setuju

5 = Sangat Setuju

Dari skala tersebut dapat memudahkan responden untuk memilih jawaban yang dianggap paling sesuai atau benar menurut keinginan dan sesuai dengan keadaan yang dirasakan atau terjadi.

E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Tabel 3. 2 Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Dimensi / Indikator	Skala	Jumlah
Kinerja karyawan	Kinerja merupakan hasil kerja atau prestasi kerja secara kualitatif yang dicapai oleh karyawan dengan melakukan tugasnya sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diberikan oleh atasan dan tujuan. (Rivai, 2004)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan 2. Kualitas kerja 3. Kemampuan kerja 4. Teamwork 5. Disiplin (Rivai, 2004)	Likert 1-5 Keterangan: 1 = sangat tidak setuju 2 = tidak setuju 3 = netral 4 = setuju 5 = sangat tidak setuju	28 item
Kepemimpinan Transformasional	Kepemimpinan transformasional merupakan proses mempengaruhi karyawannya dengan cara memotivasi, memberikan kesadaran akan pentingnya tugas dan meningkatkan kinerja karyawan. (Bass dan Avolio dalam Seyal dan Rahman, 2014)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengaruh ideal 2. Pertimbangan Individual 3. Stimulasi Intelektual 4. Motivasi Inspirasional (Bass dan Avilio dalam Seyal dan Rachman, 2014)	Likert 1-5 Keterangan: 1 = sangat tidak setuju 2 = tidak setuju 3 = netral 4 = setuju 5 = sangat tidak setuju	45 item
Motivasi	Suatu dorongan di dalam diri seseorang yang menjadi dasar untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu. (Hamzah B.uno,2008)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanggung jawab 2. kemandirian 3. pengembangan diri 4. prestasi kerja (Hamzah B.uno,2008)	Likert 1-5 Keterangan: 1 = tidak pernah 2 = kurang 3 = kadang-kadang 4 = sering 5 = sangat sering	32 item

F. Uji Kualitas Instrumen

1. Uji Validitas

Menurut Ghozali, (2014) valid berarti instrumen dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah kuesioner yang akan digunakan mempunyai jawaban yang sesuai dan terkait dengan variabel yang akan diteliti. Dengan kata lain uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Hasil pengujian validitas untuk masing-masing item pertanyaan dalam kuesioner pada setiap variabel penelitian, yang meliputi variabel kepemimpinan transformasional, motivasi dan kinerja karyawan diketahui dengan uji CFA dengan melihat angka *factor loading Analysis* untuk setiap indikator memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,5, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua indikator yang terbentuk variabel-variabel kepemimpinan transformasional, motivasi kerja dan kinerja karyawan dapat dikatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Ghozali, (2014) Uji Reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu instrument pengukuran atau kuesioner dapat diandalkan atau dipercaya dalam mengukur suatu obyek penelitian. Suatu kuesioner reliabel jika digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan jawaban yang sama dan konsistensi atau stabil dari waktu ke

waktu. Uji reliabilitas hanya dilakukan pada data yang dinyatakan valid. Dalam penelitian ini, pengukuran reliabilitas kuesioner dengan uji CFA dengan melihat hasil dari CR menunjukkan untuk semua variabel penelitian memiliki nilai lebih besar dari 70% atau 0,7, sehingga dapat disimpulkan kuesioner pada masing-masing variabel penelitian dapat dinyatakan reliabel dan dapat dipercaya sebagai alat ukur yang menghasilkan jawaban yang konsisten.

G. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini adalah *Structural Equation Model* (SEM). Model Persamaan Struktural atau *Structural Equation Model* (SEM) adalah gabungan dari dua metode statistik yang terpisah yaitu analisis faktor (*factor analysis*) yang dikembangkan di ilmu psikologi dan psikometri serta persamaan model simultan (*simultaneous equation modeling*) yang dikembangkan di ekonometrika. Model persamaan struktural terdiri dari dua bagian yaitu bagian pengukuran yang menggunakan observed variabel dengan latent variabel lewat confirmatory factor model dan bagian yang kedua adalah struktur yang menghubungkan antara latent variabel lewat persamaan regresi simultan. Berikut pengertian dasar observed variabel, latent variabel dan cara membangun persamaan strukturalnya.

1. Observer variabel (manifest) dan Unobserved Variabel (latent)

Variabel penelitian adalah konsep yang abstrak yang dapat diukur. Konsep abstrak yang langsung dapat diukur adalah observed variabel atau manifest. Contoh variabel tersebut adalah inflasi langsung dapat diukur dengan angka indeks harga konsumen. Kemudian konsep abstrak yang tidak dapat diukur langsung atau unobserved variabel (sering disebut dengan latent atau konstruk) contoh variabel tersebut adalah kepuasan kerja, komitmen dan motivasi kerja. Variabel ini diukur menggunakan pertanyaan yang berkaitan dengan kepuasan, motivasi dan komitmen seseorang terhadap pekerjaannya. Biasanya responden diminta menjawab pertanyaan (indikator atau manifest) dengan tipe jawaban skala Likert yaitu dengan kategori jawaban sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju dan sangat tidak setuju.

Model persamaan struktural memiliki keunggulan dibandingkan dengan metode *statistic multivariate* karena dalam laten variabel dimasukkan kesalahan pengukuran dalam model. Dalam teori statistik dijelaskan bahwa koefisien regresi terdiri dari dua elemen yaitu “*true*” atau koefisien struktural antara variabel dependen dan independen yang mana keduanya reliabilitas dari variabel predictor. Reliabilitas adalah tingkat dimana variabel independen dianggap bebas dari kesalahan (*error free*). Jadi dalam metode *statistic multivariate* dianggap bahwa tidak ada kesalahan dalam pengukuran variabel.

2. Konvensi Penulisan dan Penggambaran variabel

Dalam model persamaan model, variabel kunci yang diperhatikan adalah variabel laten atau latent construct yaitu konsep abstrak psikologi seperti sikap.

a. Konstruksi Laten

Pada konstruksi laten memiliki dua jenis yaitu laten variabel yaitu laten variabel exogen (independen) dan endogen (dependen). Konstruksi exogen digambarkan dalam huruf greek dengan karakter “ksi” (ϵ_1) dan konstruksi endogen dengan symbol karakter “eta” (μ_2). Kedua jenis konstruksi tersebut dibedakan atas dasar apakah kedudukannya sebagai variabel dependen atau bukan dependen dalam suatu model persamaan. Dalam konstruksi endogen menjadi target paling tidak satu anak panah (\rightarrow) atau hubungan regresi sedangkan eksogen menjadi target garis dengan dua anak panah (\leftrightarrow) atau hubungan korelasi.

b. Model struktural

Dalam SEM, model struktural meliputi hubungan antar konstruksi laten dan hubungan ini dianggap linear, walaupun pengembangan lebih lanjut memungkinkan menjadi non-linear. Parameter yang menggambarkan hubungan regresi antar konstruksi laten umumnya ditulis dalam karakter greek “gamma” (γ_{21}) untuk regresi eksogen ke konstruksi endogen dan

ditulis dengan karakter greek “beta” (β) untuk regresi satu konstruk endogen ke konstruk endogen lainnya. Konstruk dalam SEM dikorelasikan satu sama lain dan parameter yang menghubungkan ditulis dalam karakter Greek “phi” (ϕ) yang menggambarkan korelasi atau kovarian.

c. Kesalahan struktural (*Structural Error*)

Dalam SEM memasukan struktural *error term* yang ditulis dengan karakter Grekk “zeta” . untuk mencapai konsistensi estimasi parameter, *error term* ini diasumsikan tidak berkorelasi dengan konstruk eksogen dalam model.akan tetapi tetap dapat dikorelasikan dengan selain model.

d. Model manifest atau indikator

Penelitian SEM menggunakan indikator atau manifest untuk membentuk konstruk laten. Variabel manifest ini diwujudkan dalam pertanyaan dengan skala likert.variabel manifest untuk membentuk konstruk laten eksogen diberi symbol X1 sedangkan variabel manifest yang membentuk konstruk laten endogen diberi symbol Y2.

e. Model pengukuran

Dalam SEM setiap konstruk laten biasanya dihubungkan dengan *multiple measure*. Hubungan antara konstruk laten dengan pengukurannya dilakukan lewat faktor *analytic measurement model*. Yaitu

setiap konstruk laten dibuat model sebagai common faktor dari pengukurannya (*measurement*). Nilai “loading” yang menghubungkan konstruk dengan pengukurannya diberi symbol dengan karakter Greek “lamda” (λ 32).

f. Kesalahan pengukuran

Penggunaan analisis SEM mengakui bahwa pengukurannya tidak sempurna dan hal ini dimasukkan dalam model. Jadi model persamaan struktural memasukkan kesalahan pengukuran dalam modeling. Kaitannya dengan faktor *analytic measurement* model, kesalahan pengukuran ini adalah faktor yang unik dikaitkan dengan setiap pengukuran. Kesalahan pengukuran yang berhubungan dengan pengukuran X diberi karakter Greek “delta” (δ 1) sedangkan yang berhubungan dengan Y diberi karakter Greek “epsilon” (ϵ 3).

Kemudian berikut langkah-langkah untuk membuat permodelan dan analisis persamaan struktural:

Langkah 1: Pengembangan model berbasis teori

Merupakan identifikasi secara teoritis terhadap permasalahan penelitian. Topik yang akan diteliti ditelaah secara mendalam dan hubungan antar variabel yang dihipotesiskan harus didukung dengan justifikasi yang kuat. Karena, SEM ini akan mengkonfirmasi apakah data observasi sesuai

dengan teori atau tidak. Jadi SEM tidak dapat digunakan untuk menguji hipotesis kausalitas imajiner. Langkah ini mutlak harus dikakukan dan hubungan yang akan digambarkan dalam langkah lebih lanjut harus mempunyai teori yang kuat.

Langkah 2 dan 3 : Menyusun diagram alur dan persamaan struktural

Dalam langkah ini ada dua hal yang perlu dilakukan yaitu menyusun model struktural yaitu menghubungkan antar konstruk laten baik endogen maupun eksogen dan menyusun *measurement model* yaitu menghubungkan konstruk laten endogen atau eksogen dengan variabel indikator atau *manifest*. Ketika *measurement model* telah terspesifikasi, maka peneliti harus menentukan reliabilitas dari indikator. Reliabilitas indikator dapat dilakukan dengan dua cara:

1. Diestimasi secara empiris
2. Dispesifikasi

Disamping menyusun model spesifikasi oleh si peneliti (memberi nilai fixed atau tetap) baik struktur atau *measurement model*, peneliti dapat juga menspesifikasi korelasi antara konstruks eksogen atau antara konstruk endogen. Dengan mengkorelasikan konstruk eksogen beberapa kali maka hal ini menggambarkan “share” pengaruh terhadap konstruk endogen direkomendasikan untuk tujuan tertentu oleh karena menggambarkan

korelasi antar persamaan struktural sehingga menimbulkan kesulitan interpretasi. Variabel indikator dalam *measurement model* juga dapat dikorelasikan dari korelasi konstruk. Hal ini dihindari kecuali dengan masalah khusus.

$$\text{Variabel Endogen} = \text{Variabel Eksogen} + \text{Kesalahan Estimasi}$$

Gambar 3. 1 Persamaan Umum Struktural

Langkah 4: Pemilihan matriks input dan teknik estimasi atas model yang dibangun.

Jenis matrik input yang dimasukkan adalah data input berupa matrik varian atau kovarian atau matrik korelasi. Dari data mentah observasi akan di ubah secara otomatis menjadi data kovarian atau matrik korelasi. Pada matrik kovarian mempunyai kelebihan dibandingkan dengan matriks korelasi dalam memberikan validias perbandingan antara populasi yang berbeda atau sampel yang berbeda. Sedangkan, matriks kovarian lebih rumit karena nilai koefisien harus diinterpretasikan atas dasar unit pengukuran konstruk.

Langkah berikutnya adalah dengan melakukan estimasi model pengukuran dan estimasi struktur persamaan yaitu:

1. Estimasi Model Pengukuran (*Measurement Model*)

Langkah ini adalah untuk melihat apakah matriks kovarian sampel yang diteliti mempunyai perbedaan yang signifikan atau tidak.

2. Model Struktur Persamaan (*Structure Equation Model*)

Langkah ini untuk melihat berbagai asumsi yang diperlukan, sekaligus melihat apakah perlu dilakukan modifikasi atau tidak dan pada akhirnya adalah menguji hipotesis penelitian.

Langkah 5: Menilai Identifikasi Model Struktural

Selama proses estimasi berlangsung terdapat hasil estimasi yang tidak logis atau *meaningless* dan hal tersebut berkaitan dengan masalah identifikasi model struktural. Beberapa masalah identifikasi yang sering muncul sehingga model tidak layak adalah sebagai berikut:

Standard error yang besar untuk satu atau beberapa koefisien. Standard error yang besar menunjukkan ketidaklayakan model yang disusun. Standard error yang diharapkan adalah relatif kecil, yaitu kurang dari 0,5 atau 0,4 akan tetapi nilai standard error tidak boleh negatif.

- 1) Program tidak mampu menghasilkan matriks informasi yang seharusnya muncul. Jika program tidak mampu menghasilkan suatu solusi yang unik, maka output tidak akan keluar. Hal ini bisa

disebabkan oleh beberapa hal, misalnya sampel terlalu sedikit atau interaksi yang dilakukan tidak konvergen.

- 2) Munculnya angka-angka yang aneh seperti adanya varians *error* yang negatif. Varian *error* yang diharapkan adalah relatif kecil tetapi tidak boleh negatif.
- 3) Munculnya korelasi yang sangat tinggi antara koefisien estimasi yang didapat (misal $> 0,9$) gangguan ini sering disebut dengan singularitas dan menjadikan model tidak layak untuk digunakan sebagai sarana untuk mengkonfirmasi teori yang telah disusun.

Langkah 6 : Menilai Kriteria GoodNess-of-Fit

Langkah berikutnya yang harus dilakukan sebelum menilai kelayakan dari model struktural adalah apakah data yang akan diolah memenuhi asumsi model persamaan struktural. Ada tiga asumsi dasar yang harus dipenuhi agar dapat menggunakan model persamaan struktural, yakni sebagai berikut:

1. Observasi data independen
2. Pengambilan responden secara random
3. Terhadap hubungan linear.

Setelah asumsi SEM terpenuhi langkah berikutnya adalah melihat ada atau tidaknya *offending estimate* yaitu estimasi koefisien baik dalam model

struktural maupun model pengukuran yang nilainya diatas batas maka diterima. Kemudian, setelah yakin tidak ada *offending estimate* dalam model maka peneliti siap melakukan penelitian *overall model fit* dengan berbagai kriteria penilaian model fit sebagai berikut:

1. Absolut Fit Measure

- a. Chi-Square Statistic (χ^2)

Chi-square statistic merupakan alat uji paling fundamental untuk mengukur *overall fit*. *Chi-square* ini bersifat sangat sensitif terhadap besarnya sampel yang digunakan. Bila jumlah sampel adalah yang digunakan lebih dari 200, maka statistik *chi-square* ini harus didampingi oleh alat uji lainnya. semakin kecil nilai χ^2 semakin baik model itu karena dalam uji beda *chi-square*, $\chi^2 = 0$, berarti benar-benar tidak ada perbedaan (H_0 diterima) berdasarkan probabilitas dengan *cut off value* sebesar $p > 0,05$ atau $p > 0,10$.

- b. CMIN/DF

merupakan the *minimum sample discrepancy function* (CMIN) dibagi dengan *degree of freedom-nya* akan menghasilkan indeks CMIN/DF. Biasanya para peneliti melaporkannya sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat fitnya model penelitian yang akan dilakukan. Dalam hal ini

CMIN/DF tidak lain adalah statistik *chi-square*, χ^2 dibagi DF-nya sehingga disebut *chi square* relatif. Nilai χ^2 relatif kurang dari 2,0 atau bahkan kadang kurang dari 3,0 menunjukkan antara model dan data fit.

c. GFI (*Goodness of Fit Index*)

GFI adalah sebuah ukuran non-statistikal yang mempunyai rentang nilai antara 0 (*poor fit*) sampai dengan 1,0 (*perfect fit*). Nilai yang tinggi dalam indeks ini menunjukkan sebuah "*better fit*".

d. RMSEA (*The Root Mean Square Error of Approximation*)

RMSEA adalah sebuah indeks yang dapat digunakan untuk mengkompensasi *chi-square* statistic dalam sampel yang besar. Nilai RMSEA menunjukkan *goodness-of-fit* yang dapat diharapkan bila model diestimasi dalam populasi. Nilai RMSEA yang lebih kecil atau sama dengan 0,08 merupakan indeks untuk dapat diterimanya model yang menunjukkan sebuah *close fit* dari model itu berdasarkan *degrees of freedom*.

e. AGFI (*Adjusted Goodness-of-Fit Index*)

AGFI mempunyai nilai sama dengan atau lebih besar dari 0,90. Perlu diketahui bahwa baik GFI maupun AGFI adalah kriteria yang memperhitungkan proporsi tertimbang dari *varians* dalam sebuah matriks kovarians sampel. Nilai sebesar

0,95 dapat diinterpretasikan sebagai tingkatan yang baik *good overall model fit* (baik) sedangkan besaran nilai antara 0,90 - 0,95 menunjukkan tingkatan cukup (*adequate fit*).

f. TLI (*Tucker Lewis Index*)

TLI merupakan sebuah alternatif *incremental fit index* yang membandingkan sebuah model yang diuji terhadap sebuah baseline model. Nilai yang direkomendasikan sebagai acuan untuk diterimanya sebuah model adalah penerimaan $> 0,95$ dan nilai yang sangat mendekati 1 menunjukkan *a very good fit*.

g. CFI (*Comparative Fit Index*)

Indeks ini memiliki rentang nilai dari 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati 1, teridentifikasi adanya *a very good fit*. Nilai yang direkomendasikan adalah $CFI > 0,94$. Indeks ini besarnya tidak dipengaruhi oleh ukuran sampel, karena itu sangat baik untuk mengukur tingkat penerimaan sebuah model.

Berikut ini adalah evaluasi Goodness-of-Fit dengan beberapa kriteria yang harus dilakukan, dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3. 3 Kriteria Goodness Of Fit

Jenis Ukuran	Ukuran	Kategori
Absolut Fit Measure	Chi-Square	$\geq 0,05$
	Goodness Of Fit Index (GFI)	$> 0,09$
	Root Mean Square Error Of Approximation (RMSEA)	$< 0,08$
	Root Mean Square Residual (RMR)	$< 0,05$
Incremental Fit Measure	Adjusted Goodness Of Fit Index (AGFI)	$> 0,90$
	Tucker Lewis Index (TLI)	$> 0,90$
	Comparative Fit Index (CFI)	$> 0,90$
	Incremental Fit Index (IFI)	$> 0,90$
	Relative Fit Index (RFI)	$\geq 0,95$
Parsimonious Fit Measure	Parsimonious Normed Fit Index (PNFI)	Semakin Besar Semakin Baik
	Parsimonious Googness Of Fit Index (PGFI)	Semakin Besar Semakin Baik
	Akaike Information Criterion (AIC)	Positif Lebih Kecil
	Consistent Akaike Information Criterion (CAIC)	Positif Lebih Kecil

2. Measurement Model Fit

Setelah keseluruhan model fit dievaluasi, maka angka berikutnya adalah melakukan konstruk untuk menilai unidimensionalitas dan reliabilitas dari konstruk. Unidimensionalitas adalah asumsi suatu konstruk memiliki acceptable fit satu single faktor (one demisional) model. Pendekatan untuk menilai measurement model adalah mengukur composite reliability dan variance extracted untuk setiap konstruk. Reliability adalah ukuran internal consistency indikator suatu konstruk. Hasil yang tinggi memberikan keyakinan bahwa indikator individu semua konsisten pengukurannya. Reliabilitas

yang diterima secara umum adalah > 0.70 sedangkan <0.70 untuk penelitian eksploratori. Uji Reliabilitas: *Construct Reliability dan Variance Extracted* diperlukan perhitungan manual untuk menghitung *construct reliability dan variance extracted* dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Construct Reliability} = \frac{(\text{jumlah standard loading})^2}{(\text{jumlah standard loading})^2 + (\text{measurement error})}$$

$$\text{variance extracted} = \frac{(\text{jumlah (standard loading)}^2)}{(\text{jumlah (standard loading)}^2) + (\text{measurement error})}$$

dengan measurement error = 1 - ((standard loading)²). Dengan nilai yang diharapkan untuk construct reliability adalah di atas 0,7 dan variance extracted di atas 0,5

3. Struktur Model Fit

Untuk menilai struktural model fit melibatkan signifikansi dan koefisien. SEM memberikann hasil nilai estimasi koefisien, standard error dan nilai critical value (cr) unruk setiap koefisien. Dengan tingkat signifikansi tertentu (0.05) maka kita dapat menilai signifikansi masing-masing koefisien secara statistik. Pemilihan tingkat signifikansi dipengaruhi oleh justifikasi teoritis untuk

menghubungkan kausalitas yang diusulkan. Jika dihipotesakan hubungannya negatif atau positif, maka digunakan uji signifikansi one tail (satu sisi). Namun demikian jika penelitian tidak dapat memperkirakan arah hubungan maka harus digunakan uji two tails (dua sisi).

Langkah 7: Interpretasi dan Modifikasi model

Pada tahap ini jika model dinyatakan diterima maka peneliti dapat melakukan modifikasi model untuk memperbaiki model yang telah disusun, memperbaiki penjelasan teoritis yakni dengan justifikasi teori yang mendukung dan kuat. Tidak boleh ada modifikasi model tanpa adanya dukungan teori yang kuat. Modifikasi model dapat dilakukan dengan menambahkan anak panah antar konstruk (juga bisa merupakan penambahan hipotesis) atau penambahan dua anak panah antar indikator yang harus didukung dengan teori yang kuat. Pengukuran model dapat dilakukan dengan *modification indices*. Nilai *modification indices* sama dengan terjadinya penurunan *chi-squares* jika koefisien diestimasi. Nilai sama dengan atau > 3.84 menunjukkan terjadi penurunan *chi-squares* secara signifikan.

Berikut merupakan asumsi-asumsi SEM sebagai berikut:

1. Ukuran sampel Ukuran sampel yang harus dipenuhi dalam pemodelan ini adalah minimum berjumlah 100. Bila kita mengembangkan model dengan 20 parameter, maka minimum sampel yang harus digunakan adalah sebanyak 100 sampel.
2. Normalitas dan linearitas Sebaran data harus dianalisis untuk melihat apakah asumsi normalitas dipenuhi sehingga data dapat diolah lebih lanjut untuk pemodelan SEM ini. Normalitas dapat diuji dengan melihat gambar histogram data atau dapat diuji dengan metode-metode statistik uji normalitas ini perlu dilakukan baik untuk normalitas terhadap data tunggal maupun normalitas multivariat di mana beberapa variabel digunakan sekaligus dalam analisis akhir. Uji linearitas dapat dilakukan dengan mengamati *scatterplots* dari data yaitu dengan memilih pasangan data dan dilihat pola penyebarannya untuk menduga ada tidaknya linearitas.
3. *Outliers* adalah observasi yang muncul dengan nilai-nilai ekstrim baik secara univariat maupun multivariat yaitu yang muncul karena kombinasi karakteristik unik yang dimilikinya dan terlihat sangat jauh berbeda dari observasi lainnya. Selain itu, dapat diadakan perlakuan khusus pada outliers ini asal diketahui bagaimana munculnya *outliers*.

4. Multikolinearitas dan singularitas, Multikolinearitas dapat dideteksi dari determinan matriks kovarians. Nilai determinan matriks kovarians yang sangat kecil (*extremely small*) memberi indikasi adanya problem multikolinearitas atau singularitas. Pada umumnya program-program komputer SEM telah menyediakan fasilitas "*warning*" setiap kali terdapat indikasi multikolinearitas atau singularitas. Bila muncul pesan itu, telitilah ulang data yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat kombinasi *linear* dari variabel yang dianalisis. Perlakukan data (*datatreatment*) yang dapat diambil adalah keluarkan variabel yang menyebabkan singularitas itu. Bila singularitas dan multikolinearitas ditemukan dalam data yang dikeluarkan itu, salah satu *treatment* yang dapat diambil adalah dengan menciptakan "*composite variables*", lalu gunakan *composite variables* itu dalam analisis selanjutnya.